

ORIGINAL ARTICLE

TINGKAT KEPADATAN LALAT DAN KEPEMILIKAN JAMBAN SEHAT DENGAN KEJADIAN DIARE DI PUSKESMAS AIR HITAM LAMPUNG BARAT

Ahmat Arif¹, Dian Utama Pratiwi Putri¹, Nursefa Arief Hermawan¹

¹Universitas Mitra Indonesia

Corresponding author:

Ahmat Arif

Universitas Mitra Indonesia

Email: dian@umitra.ac.id

Article Info:

Dikirim: 28 Agustus 2025

Ditinjau: 17 November 2025

Diterima: 26 November 2025

DOI:

<https://doi.org/10.33475/jikmh.v14i2.422>

Abstract

Introduction: This study aims to analyse the relationship between fly density and ownership of healthy latrines to the incidence of diarrhoea at Puskesmas Air Hitam, West Lampung District. The method used was quantitative research with a cross-sectional approach, involving 88 respondents selected based on inclusion and exclusion criteria. Data were collected through interviews and direct observation, and analysed using the chi-square test to determine the relationship between variables. The results showed that out of 81 respondents, 62 (76.5%) experienced diarrhoea, while 19 (23.5%) did not. There was a significant relationship between fly density and the incidence of diarrhoea with a p value = 0.020, and an odds ratio (OR) of 2.536, indicating that the risk of diarrhoea increased with increasing fly density. In addition, ownership of healthy latrines plays an important role in preventing the spread of disease. This study emphasises the importance of improving environmental sanitation and hygiene to reduce the incidence of diarrhoea in the community.

Keywords : Healthy latrines, Diarrhoea incidence, Fly density, Public health, Sanitary measure.

Abstrak

Pendahuluan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kepadatan lalat dan kepemilikan jamban sehat terhadap kejadian diare di Puskesmas Air Hitam, Kabupaten Lampung Barat. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional, melibatkan 88 responden yang dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi langsung, serta dianalisis menggunakan uji chi-square untuk menentukan hubungan antar variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 81 responden, 62 (76,5%) mengalami diare, sedangkan 19 (23,5%) tidak. Terdapat hubungan signifikan antara kepadatan lalat dan kejadian diare dengan nilai $p = 0,020$, serta odds ratio (OR) sebesar 2,536, yang menunjukkan bahwa risiko kejadian diare meningkat seiring dengan meningkatnya kepadatan lalat. Selain itu, kepemilikan jamban sehat berperan penting dalam mencegah penyebaran penyakit. Penelitian ini menekankan pentingnya peningkatan sanitasi dan kebersihan lingkungan untuk mengurangi kejadian diare di masyarakat.

Kata kunci : Jamban sehat, Kejadian diare, Kepadatan lalat, Kesehatan Masyarakat, Sanitasi.

PENDAHULUAN

Tingginya tingkat kepadatan lalat di lingkungan permukiman sering kali berhubungan dengan masalah kesehatan, terutama kejadian diare. Lalat berperan sebagai vektor penyebaran penyakit melalui kontaminasi makanan dan lingkungan, yang dapat terjadi karena kebersihan sanitasi yang buruk (Thamarina, 2022).

Lalat adalah insekta yang mengalami metamorfosa yang sempurna, dengan stadium telur, larva / tempayak, kepompong dan stadium dewasa. Waktu yang dibutuhkan lalat menyelesaikan siklus hidupnya dari sejak masih telur sampai dengan dewasa antara 12 sampai 30 hari. rata-rata perkembangan lalat memerlukan waktu antara 7-22 hari, tergantung dari suhu dan makanan yang tersedia.(Pratama, 2022). Pengukuran tingkat kepadatan lalat dari sudut pandang peneliti, sangatlah penting sebagai data dan pertimbangan awal untuk mengambil langkah apa yang akan dilakukan untuk mengendalikan lalat. Kepadatan lalat dapat diukur dengan menggunakan flygrill Pada lingkungan yang tergolong kotor serta banyak dikerumuni lalat.

Kondisi lingkungan yang buruk, seperti kurangnya akses terhadap jamban sehat dan sanitasi yang tidak memadai, menciptakan kondisi ideal bagi lalat untuk berkembang biak. Lalat dapat membawa mikroorganisme penyebab diare dari kotoran ke makanan dan air, sehingga meningkatkan risiko infeksi. Oleh karena itu, pemahaman mengenai kepadatan lalat dan sanitasi lingkungan sangat penting dalam upaya pencegahan diare di daerah tersebut (Suryowati, 2018).

Angka kepadatan lalat menjadi salah satu penilaian terhadap kualitas sanitasi lingkungan di wilayah tersebut, jika angka kepadatan lalat tinggi maka kualitas sanitasi termasuk kategori buruk. Kondisi lingkungan yang kotor dan bau tersebut menjadi media bagi pertumbuhan dan perkembangbiakan lalat. Penularan penyakit diare oleh lalat terjadi secara mekanis melalui makanan yang dihinggapi lalat. Makanan

tersebut akan terkontaminasi oleh mikroorganisme yang menempel pada kulit tubuh dan kaki lalat (Annisa, 2022). Diare adalah suatu kondisi dimana seseorang buang air besar dengan konsistensi lembek atau cair, yang dapat berupa air saja dan frekuensinya lebih sering (biasanya tiga kali atau lebih) dalam satu hari. Diare merupakan salah satu permasalahan kesehatan yang utama pada anak usia sekolah di seluruh dunia. (Anggaraini, 2024).

Diare adalah penyakit infeksi saluran cerna yang menjadi merupakan permasalahan kesehatan global, tidak terkecuali di Indonesia. Ini termasuk penyakit menular yang ditandai dengan gejala-gejala berupa berubahnya konsistensi serta bentuk tinja menjadi encer dari yang sebelumnya lunak, dan frekuensi buang air besar yang bertambah daripada umumnya disertai muntah, dengan demikian mengakibatkan dehidrasi atau kekurangan cairan dalam tubuh yang pada nantinya jika tidaksegera diatasi bisa menimbulkan akibat yang serius, bahkan kematian (Maritasari, 2024).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan diare sebagai kondisi di mana seseorang buang air kecil hingga tiga kali sehari, baik dalam bentuk cair atau kering. (More often than usual). Diare menyebar melalui saluran fecal-oral dan dibawa oleh bakteri, virus, parasit, dan protozoa. Selain virus, penyebab potensial lain dari harian mungkin adalah penggunaan obat-obatan, respons alergi, masalah dengan saluran pencernaan dan penyerapan nutrisi, kekurangan vitamin, dan kesulitan psikologis. (Rendang Indriyani & Putra, 2020).

Berdasarkan statistik terkini Survei Status Gizi Indonesia pada tahun 2020, 9,8% masyarakat menderita diare. Pada setiap tahunnya terdapat sekitar 99 juta kasus diare pada orang dewasa. Di negara-negara miskin, seperti Indonesia, frekuensi insiden dua sampai tiga kali lebih tinggi daripada di negara kaya. (Nisa et al., 2020). Sedangkan pada balita menurut (Serhan, 2023). Penyakit diare menyumbang sekitar sepuluh persen kematian pada anak di bawah usia lima tahun. Secara global, dengan

sebagian besar beban terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Penyebab utama penyebab utama penyakit diare pada anak balita adalah rotavirus, meskipun pengenalan vaksin rotavirus dalam jadwal imunisasi rutin di lebih dari seratus negara telah menyebabkan penurunan yang signifikan dalam proporsi kasus diare anak dan kematian yang disebabkan oleh rotavirus secara global.

Di Indonesia angka kesakitan diare terus meningkat bahkan sampai menimbulkan kematian. Tahun ke tahun angka kesakitan diare selalu mengalami kenaikan, sebanyak 10.980 kasus diare pada tahun 2020 dengan 277 orang mengalami kematian (2,52%) (Permana and Emelia, 2022). Perkiraan kejadian diare selama setahun secara keseluruhan berkisar antara 40 juta, sekitar 200.000-400.000 orang mengalami kematian (Haenisa and Surury, 2022). Dalam setahun menurut hasil survei pada tahun 2021 yang dilakukan oleh Departemen kesehatan RI pada 10 provinsi dari jumlah 18.000 rumah tangga dengan jumlah sampel dengan jumlah 13.440 orang 1.3% diantaranya terjadi diare pada remaja (Ayu, Damanik and Yulianto, 2022).

Diare merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang signifikan, terutama di daerah dengan kondisi sanitasi yang kurang memadai. Di Puskesmas Air Hitam, Lampung Barat, tingkat kejadian diare yang tinggi menjadi perhatian utama karena dampaknya terhadap kesehatan masyarakat dan kualitas hidup. Salah satu faktor yang diduga berkontribusi terhadap kejadian diare adalah kondisi lingkungan, termasuk kepadatan lalat dan fasilitas jamban sehat.

Provinsi Lampung memiliki 88,1% penduduk yang menggunakan fasilitas BAB milik sendiri. Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, prevalensi kejadian diare pada balita di Indonesia menurun, yaitu dari 18,5% pada tahun 2013 menjadi 12,3% tahun 2018. Namun, angka ini masih menjadi urgensi karena target penanganan diare adalah 100% pada tahun 2019 (Kemenkes RI, 2019).

Berdasarkan data dari Puskesmas Air Hitam di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat yang terdiri dari 10 desa yaitu desa Gunung Terang, Desa Manggarai, Desa Rigis Jaya, Desa Semarang Jaya, Desa Sidodadi, Desa Sinar Jaya, Desa Sri Menanti, Desa Sukadamai, Desa Sukajadi, Desa Sumber Alam. Dengan jumlah penduduk 2.210 jiwa, jumlah kepala keluarga 3.285 KK dan jumlah rumah 2.268 rumah yang terbagi menjadi 10 desa yaitu Desa Gunung Terang, Desa Manggarai, Desa Rigis Jaya, Desa Semarang Jaya, Desa Sidodadi, Desa Sinar Jaya, Desa Sri Menanti, Desa Sukadamai, Desa Sukajadi, Desa Sumber Alam. (Data laporan bulanan puskesmas air hitam, 2024),

Di Puskesmas Air Hitam, Lampung Barat, penting untuk mengeksplorasi hubungan antara tingkat kepadatan lalat, kepemilikan jamban sehat, dan kejadian diare. Jamban yang tidak memenuhi syarat dapat berkontribusi pada penyebaran patogen melalui jalur fecal-oral, yang merupakan salah satu penyebab utama diare. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sanitasi yang buruk, termasuk kepemilikan jamban yang tidak layak, berhubungan langsung dengan meningkatnya angka kejadian diare di masyarakat

Berdasarkan pemaparan tingkat kepadatan lalat dan jamban sehat yang dipaparkan pada latar belakang, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat kepadatan lalat dan kepemilikan jamban sehat dengan kejadian diare di Puskesmas Air Hitam Kabupaten Lampung Barat.

KAJIAN LITERATUR

Diare ialah salah satu penyakit yang berbasis lingkungan, faktor penyebab penyakit ini dipengaruhi oleh sarana air bersih, pembuangan limbah, dan pembuangan tinja. Data World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa sekitar 2 milyar kasus diare terjadi pada orang dewasa di seluruh dunia setiap tahun. Di Amerika Serikat,

insidens kasus diare mencapai 200 juta hingga 300 juta kasus per tahun. Di seluruh dunia, terjadi sekitar 2,5 juta kasus kematian karena diare per tahun meskipun tatalaksana sudah maju (Kesehatan et al., 2021). Diagnosa diare Pasien dengan penyakit diare biasanya datang dengan berbagai keluhan. Jika keluhan diarenya kurang dari 15 hari maka tergolong diare akut dan jika lebih dari 15 hari tergolong diare kronik. Dalam penelitian ini diperoleh proporsi angka kepadatan lalat yang tinggi lebih banyak menimbulkan balita sakit diare dibandingkan angka kepadatan lalat rendah.(Hubungan Tingkat Kepadatan Lalat (, 2022).

Teknik pengukuran tingkat kepadatan lalat menggunakan flygrill didasarkan pada sifat lalat, yaitu kecenderungannya hinggap pada tepi- tepi atau tempat yang bersudut tajam. Flygrill yang telah diletakkan pada tempat yang telah ditentukan, kemudian dihitung berdasarkan banyaknya jumlah lalat yang hinggap pada grill per satuan waktu selama 30 detik, dihitung. Pengukuran ini dilakukan 10 kali pengukuran atau 10 kali per 30 detik pada setiap lokasi. Lima perhitungan tertinggi dibuat rata-ratanya dan dicatat dalam kartu pencatatan.

Menurut Febriana (2013), lalat menularkan penyakit melalui makanan dan disebabkan karena sanitasi lingkungan yang buruk.Penularan terjadi secara mekanis, dimana kulit tubuh dan kakinya yang kotor merupakan tempat menempelnya mikroorganisme penyakit kemudian hinggap pada makanan.

Jamban adalah bangunan yang dipergunakan sebagai tempat pengumpulan dan penyimpanan tinja agar tidak menjadi penyebab penyakit serta pencemaran lingkungan. Kotoran manusia adalah tempat berkembang dan berinduknya bibit penyakit

menular (kuman / bakteri, virus dan cacing). Jamban sehat merupakan tempat yang aman dan nyaman untuk digunakan sebagai tempat buang air besar, berbagai jenis jamban yang digunakan dirumah tangga, sekolah, rumah ibadah dan lembaga-lembaga lain.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Penelitian yang dilakukan selama 10 hari pada bulan Juli tahun 2024 dipuskesmas Semarang Jaya Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat, melibatkan 88 responden berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, variabel independen pada penelitian ini yaitu kejadian diare (Y), sedangkan variabel dependent pada penelitian ini yaitu jamban sehat (X1) dan kepadatan lalat (X2). Peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan tujuan untuk mengetahui karakteristik dan hubungan antar variabel yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan di Puskesmas kecamatan Air Hitam, ditemukan karakteristik responden pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi frekuensi pasien penderita diare di Desa Semarang Jaya

Karakteristik	Jumlah	(%)
Karakteristik Jenis Kelamin		
Laki-laki	43	46,9
Perempuan	38	53,1
Total	81	100
Karakteristik Usia		
1-10 Tahun	9	11,1
11-20 Tahun	23	28,4
21-30 Tahun	22	27,2
31-40 Tahun	14	17,3
> 40 Tahun	13	16,0
Total	81	100
Karakteristik Pendidikan		
SD	9	11,1
SMP	23	28,4
SMA	22	27,2
D3/S1	14	17,3
S2/S3	9	11,1
Total	81	100
Karakteristik Pekerjaan		

Karakteristik	Jumlah	(%)
Pelajar	9	11,1
Petani	23	28,4
Wiraswasta	25	30,9
PNS	18	22,2
TNI/Polri	6	7,4
Total	81	100
Jamban Sehat		
Tidak Baik	61	75,3
Baik	20	24,7
Total	81	100
Kejadian Diare		
Diare	62	76,5
Tidak Diare	19	23,5
Total	81	100

Sumber: data diolah dengan SPSS (Terlampir)

Berdasarkan data diatas diketahui responden pada penelitian ini berjumlah 81 responden pasien diare dengan berjenis kelamin laki-laki mendominasi berjumlah 43 responden atau 53,1%, karakteristik rentang usia 21-30 tahun berjumlah 23 responden atau 28,4. Jenjang Pendidikan SMP berjumlah 23 responden atau 28,4%, dengan karakteristik pekerjaan wiraswasta mendominasi 25 responden atau 30,9%. Jamban responden yang tidak baik berjumlah 61 responden atau 75,3%. Sedangkan pasien dengan kejadian analisis diare oleh tenaga Kesehatan periode Maret sampai Juni 2024 sebanyak 62 responden atau 76,5%. Sedangkan pasien dengan kejadian analisis tidak diare oleh tenaga Kesehatan periode Maret sampai Juni 2024 sebanyak 19 responden atau 23,5%.

Selanjutnya hasil penelitian antara kepadatan lalat dengan kejadian diare, menunjukkan adanya hubungan signifikan dengan hasil rasio 6-20 lalat berdampak pada kejadian diare dengan jumlah 45 (55,6%) responden. Dari hasil Dari hasil uji chi square data diperoleh nilai $p = 0,020$. Angka tersebut menunjukkan bahwa nilai $p < 0,05$, artinya ada hubungan kejadian diare dengan kepadatan lalat di desa Semarang Jaya Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat. Kemudian nilai OR antara jamban sehat dengan kepadatan lalat adalah sebesar 2,536 (CI-95% = 0,224-1,634). Artinya kejadian diare beresiko 2,536 kali terhadap kepadatan lalat di desa Semarang Jaya Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat.

Berikut hasil pengolahan data dengan menggunakan program SPSS.

Tabel 2. Hubungan kepadatan lala dengan kejadian diare

Kepadatan Lalat	Kejadian Diare				Total		p- value	OR
	Diare		Tidak Diare		N	%		
	N	%	N	%				
0-2	5	6,2	2	2,5	7	8,6		
3-5	12	14,8	1	1,2	13	16,0	0,020	2,536
6-20	32	39,5	13	16,0	45	55,6		
> 20	13	16,0	3	3,7	16	19,8		
Total	62	62,0	19	19,0	81,0	100		

Sumber: data diolah dengan SPSS (terlampir)

Hubungan antara jamban sehat dengan kejadian diare di puskesmas Semarang Jaya, kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat, menunjukkan hasil signifikan dengan responden yang memiliki jamban tidak baik berjumlah 61 (61,0%) dengan hasil uji chi square data diperoleh nilai $p = 0,004$. Angka tersebut menunjukkan bahwa nilai $p < 0,05$, artinya terdapat hubungan kejadian diare dengan jamban sehat di desa Semarang Jaya Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat. Kemudian nilai OR antara jamban sehat dengan kejadian diare adalah sebesar 1,491 (CI-95% = 0,128-1,921). Artinya responden yang memiliki jamban tidak baik beresiko 1,491 kali dengan kejadian diare. Adapun hasil data sebagai berikut:

Tabel 3. Hubungan jamban sehat dengan kejadian diare

Jamban Sehat	Kejadian Diare				Total		OR	CI 95%
	Diare		Tidak Diare		<i>p- value</i>			
	N	%	N	%	N	%		
Tidak Baik	45	46,7	16	14,3	61	61,0	0,020	1,491
Baik	17	15,3	3	4,7	20	20,1		
Total	62	62,0	19	19,0	81	100		0,128-1,921

Sumber: data diolah dengan SPSS (terlampir)

Lalat adalah tanda bahwa suatu area tidak bersih. Lalat menginfeksi makanan dengan tinggal di sana dan mengkontaminasinya melalui kotoran, air liur, dan muntahannya. Dalam penelitian ini, kepadatan lalat yang tinggi menimbulkan lebih banyak sakit diare daripada yang rendah. Hal ini dapat terjadi karena kondisi kebersihan dan sanitasi rumah yang buruk, yang menyebabkan tingkat kepadatan lalat tinggi. Lalat ini berfungsi sebagai perantara untuk menyebarkan kuman

atau mikroorganisme, termasuk bakteri atau virus, ke makanan, menyebabkan penyakit diare (Sekar. 2016). Diare adalah penyakit infeksi saluran cerna yang menjadi merupakan permasalahan kesehatan global, tidak terkecuali di Indonesia. Ini termasuk penyakit menular yang ditandai dengan gejala-gejala berupa berubahnya konsistensi serta bentuk tinja menjadi encer dari yang sebelumnya lunak, dan frekuensi buang air besar yang bertambah daripada umumnya disertai muntah, dengan demikian mengakibatkan dehidrasi atau kekurangan cairan dalam tubuh yang pada nantinya jika tidak segera diatasi bisa menimbulkan akibat yang serius, bahkan kematian (Putri, et. al. 2024).

Dalam penelitian ini, responden diminta untuk memberikan informasi tentang demografi, sosial, ekonomi, dan kesehatan mereka. Hasilnya menunjukkan bahwa dari 81 responden, 43 adalah laki-laki (53,1%), 23 adalah usia 21–30 tahun, 23 adalah SMP, 25 adalah pekerjaan wiraswasta, dan 25 adalah jamban yang tidak baik. Sementara pasien dalam analisis yang diare oleh tenaga kesehatan dari Maret hingga Juni 2024 sebanyak 62 responden (76,5%) dan 19 responden (23,5%) tidak diare oleh tenaga kesehatan dari Maret hingga Juni 2024. Lalat adalah ordo diptera, yang merupakan salah satu ordo terbesar dari serangga. Jenisnya sangat beragam dan tersebar di seluruh dunia. Menurut Panca Putri (2018), Diptera sangat penting secara ekonomi dan umumnya lunak. Namun, diare adalah salah satu masalah kesehatan yang paling umum di negara berkembang, terutama di Indonesia, baik di perkotaan maupun di pedesaan. Diare adalah penyakit endemis yang sering muncul sebagai Kejadian Luar Biasa (KLB) dan menyebabkan banyak korban. Untuk menangani penyakit diare di masyarakat, tata laksana kasus dan pencegahan sudah cukup. Namun, masalah diare masih merupakan masalah yang relatif besar (Safira et al., 2015).

Menurut studi peneliti di desa Semarang Jaya, Air Hitam Dengan 45 responden (55,6) dari 81 responden yang mengalami diare, kepadatan lalat dengan rasio 6–20

lalat memiliki korelasi signifikan terhadap kejadian diare dengan nilai p-value 0,020. Di desa Semarang Jaya, ada banyak lalat. Lalat sering hinggap di sampah, kotoran, dan bahan organik lainnya yang dapat mengandung bakteri, virus, atau parasit yang menyebabkan diare. Lalat dapat membawa patogen ke makanan atau permukaan yang bersentuhan dengan manusia ketika mereka hinggap pada makanan atau peralatan makan. Akibatnya, makanan yang terpapar lalat, terutama jika dibiarkan terbuka atau tidak disimpan dengan benar, berisiko tinggi terkontaminasi. Makanan ini dapat menyebabkan diare jika dikonsumsi. Masalah kebersihan dan sanitasi biasanya muncul di daerah dengan kepadatan lalat yang tinggi. Lalat dapat menarik sampah, kotoran manusia, dan limbah organik lainnya, yang meningkatkan risiko penyebaran patogen. Kepadatan lalat juga seringkali menunjukkan sanitasi yang buruk di lingkungan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yanti tahun 2018 yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kejadian diare dengan kepadatan lalat dengan nilai pvalue sebesar 0,001 (Yanti CA.2018). Akan tetapi hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Rochawati tahun 2019 tentang Analisis Kualitas Lingkungan dan Status Kesehatan Masyarakat di Sekitar Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah Batu Layang Kota Pontianak dengan hasil yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat kepadatan lalat dengan kejadian diare pada masyarakat di TPA Batulayang (Rochmawati R. 2019). Pendapat peneliti Lingkungan tempat penelitian dilakukan dapat memengaruhi hasil. Misalnya, TPA Batu Layang di Pontianak mungkin memiliki kondisi lingkungan yang berbeda dibandingkan dengan lokasi yang diteliti oleh Yanti (2018). Variasi dalam faktor lingkungan seperti sanitasi, suhu, dan kebersihan dapat memengaruhi kepadatan lalat dan kejadian diare. Kepadatan lalat mungkin tidak selalu merupakan faktor utama dalam kejadian diare jika ada variabel lain yang juga berperan, seperti kualitas air,

kebiasaan higiene, atau pola makan. Studi yang berbeda mungkin menilai variabel-variabel ini dengan cara yang berbeda atau dalam konteks yang berbeda.

Salah satu penyakit menular yang memiliki tingkat kesakitan dan kematian yang tinggi adalah diare (Al-Gallas, 2007). Salah satu penyakit yang paling umum pada bayi dan anak di Indonesia adalah diare. Faktor makanan dapat menyebabkan diare, seperti makanan basi, beracun, alergi, atau terkontaminasi Rotavirus atau bakteri *Escherichia Coli*. Oleh karena itu, kebersihan pribadi setiap orang yang mengolah makanan penting untuk menjamin keamanan makanan (Yusiana 2013). Untuk mencegah perilaku buang air besar sembarangan (BABS), orang harus memiliki jamban.

Jamban adalah ruangan dengan fasilitas pembuangan kotoran manusia yang dilengkapi dengan tempat jongkok atau tempat duduk dengan atau tanpa leher angsa, yang dilengkapi dengan ruang untuk menyimpan kotoran dan air untuk membersihkannya. Buang air besar sembarangan (BAB) tidak lagi sehat dan indah. Sebagai tambahan pada jorok, berbagai jenis penyakit menular (Yusuf Y, 2014). Tanpa jamban, tinja buangan akan terbuka dan vektor penyebab penyakit diare dapat mencapainya dengan mudah. Ini dapat mencemari makanan dan minuman secara langsung, meningkatkan risiko penyakit diare. Hasil menunjukkan bahwa responden yang mengalami diare dibandingkan dengan jamban yang tidak sehat memiliki korelasi signifikan dengan p-value 0,020. Selain itu, 61 dari responden (61,0%) dikategorikan sebagai orang yang memiliki jamban yang tidak sehat.

Kepadatan lalat dapat memiliki dampak signifikan terhadap kejadian diare, terutama di daerah seperti Desa Semarang Jaya yang mungkin menghadapi tantangan terkait sanitasi dan kebersihan. Lalat, khususnya lalat rumah (*Musca domestica*), seringkali berperan sebagai vektor penyakit karena kemampuannya untuk membawa dan menyebarkan patogen. Tidak melakukan buang air besar dengan benar dapat

menyebabkan penyebaran kuman enterik dan meningkatkan risiko diare. Hasil penelitian menunjukkan bahwa itu dapat digunakan dengan cara terbaik. Dalam hal diare, tempat pembuangan tinja juga merupakan alat sanitasi penting. Penyehatan lingkungan pemukiman, terutama pembuangan tinja, harus menjadi masalah kesehatan utama. Penyediaan sarana pembuangan tinja masyarakat, terutama dalam pelaksanaannya, sangat sulit karena menyangkut peran dan masyarakat, yang biasanya sangat terkait dengan perilaku, tingkat ekonomi, kebudayaan, dan pendidikan. Tinja adalah bahan buangan yang sering menyebabkan masalah kesehatan dan berfungsi sebagai tempat penularan penyakit seperti diare. Oleh karena itu, pembuangan tinja perlu mendapat perhatian khusus.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saleh, dkk tahun 2014 di wilayah kerja Puskesmas Baranti Kabupaten Sidrap Sulawesi Selatan menunjukkan ada hubungan antara penggunaan jamban sehat dengan kejadian diare pada balita. Ini menegaskan pentingnya menjaga kebersihan fasilitas sanitasi untuk mencegah penyakit menular (Saleh M. 2014). Masyarakat perlu diberikan pendidikan yang lebih baik mengenai sanitasi dan kebersihan. Pengetahuan yang lebih baik tentang pengelolaan limbah dan kebersihan jamban dapat membantu mengurangi penyebaran penyakit, terutama diare, yang sering kali disebabkan oleh kondisi sanitasi yang buruk. Penelitian ini juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Putranti, dkk di Desa Karangagung Kecamatan Palang Kabupaten Tuban juga menunjukkan bahwa adanya hubungan antara kepemilikan jamban dengan kejadian diare. (Putranti, 2013).

Berdasarkan penelitian terdahulu, kejadian diare memiliki pengaruh dari lingkungan sekitar responden terutama dari kepemilikan jamban, jamban sendiri merupakan salah satu tempat pembuangan limbah manusia. Jamban sehat dapat membantu mencegah penyebaran penyakit.

KESIMPULAN

Penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kepadatan lalat dengan kejadian diare, dengan nilai $p = 0,020$. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kepadatan lalat, semakin besar risiko terjadinya diare di masyarakat. Kepemilikan jamban sehat juga berkontribusi terhadap kejadian diare. Penelitian ini menemukan bahwa individu yang tidak memiliki akses ke jamban sehat memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami diare. Lingkungan yang buruk, termasuk sanitasi yang tidak memadai dan kebersihan yang rendah, berperan penting dalam meningkatkan kepadatan lalat dan, pada gilirannya, meningkatkan risiko penyebaran patogen yang dapat menyebabkan diare. Penelitian ini merekomendasikan perlunya peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya sanitasi dan kebersihan, serta penyediaan fasilitas jamban yang layak untuk mengurangi kejadian diare. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa faktor-faktor lingkungan dan sosial dapat memengaruhi hasil, sehingga penting untuk mempertimbangkan konteks lokal dalam penelitian lebih lanjut. Pentingnya intervensi kesehatan masyarakat yang berfokus pada peningkatan sanitasi dan kebersihan untuk mengurangi kejadian diare, terutama di daerah dengan kepadatan lalat yang tinggi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini. Pertama-tama, kami sampaikan penghargaan kepada Universitas Mitra Indonesia, khususnya Departemen Kesehatan Masyarakat, yang telah memberikan dukungan dan fasilitas selama proses penelitian. Peneliti juga ingin mengucapkan terima kasih kepada para responden yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi yang sangat berharga untuk penelitian ini. Tanpa partisipasi aktif dari masyarakat, penelitian ini tidak akan dapat terlaksana dengan baik. Selain itu,

peneliti berterima kasih kepada dosen dan rekan-rekan yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan dukungan moral selama proses penelitian. Saran dan kritik yang konstruktif sangat membantu kami dalam menyempurnakan penelitian ini. Akhirnya, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam bidang kesehatan Masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Gallas N, Bahri O, Bouratbeen A, Haasen A Ben, Aissa R Ben. Etiology of acute diarrhea in children and adults in Tunis, Tunisia, with emphasis on diarrheagenic *Escherichia coli*: prevalence, phenotyping, and molecular epidemiology. *Am Journal Tropical Medicine Hygiene*. 2007;77(3):571–82.
- Anggraini, D., & Kumala, O. (n.d.). (2024) Diare Pada Anak. <http://journal.scientic.id/index.php/sci-ena/issue/view/4>.
- Annisa, A. (2022). Diagnosis dan Penatalaksanaan pada Anak Usia 5 Tahun dengan Diare Akut Tanpa Dehidrasi. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 4(1), 45-52. <https://doi.org/10.37287/jppp.v4i1.753>
- Ayu, F. M., Damanik, H. D. and Yulianto (2022) 'Kejadian diare pada balita berdasarkan perilaku cuci tangan pakai sabun dan sarana air minum di wilayah kerja Puskesmas Kabupaten Ogan Ilir', *Jurnal Sanitasi Lingkungan*, 2(1), pp. 60–65.
- Langit, Lintang Sekar. (2016) "Hubungan kondisi sanitasi dasar rumah dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Rembang 2." *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 4, no. 2 (2016): 160-165.
- Mulasari, S. A., & Thamarina, D. I. (2022). Variasi Warna Fly Grill Dan Pengaruhnya Terhadap Kepadatan Lalat Rumah (*Musca domestica*). *JURNAL KESEHATAN LINGKUNGAN: Jurnal dan Aplikasi Teknik Kesehatan Lingkungan*, 19(2), 219-226.
- Negara AJ, Sukriyadi S, Yusuf Y. (2014). Pengaruh perilaku hidup bersih dan sehat terhadap kejadian penyakit diare di SDN 003 Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Ilmu Kesehatan Diagnosis*. 4(1):21-8.
- Ningsih, S. A., Putri, D. U. P., & Maritasari, D. Y. (2024). Hubungan Pengetahuan dan Personal Hygiene Dengan Kejadian Diare Pada Balita. *An*

- Idea Health Journal, 4(02), 99-104.
- Nisa, N. K., Khotimah, & Zuliani. (2020). Pengaruh Pemberian Madu Terhadap Diare Pada Remaja Di Asrama As'Adiyah Pondok Pesantren Darul'Ulum Jombang. *JURNAL EDUNursing*, 4(1), 24–28. <http://journal.unipdu.ac.id>
- Pratama, A. C. R., Joegijantoro, R., & Subhi, M. (2022). Pengaruh Sanitasi Lingkungan dan Kualitas Fisik Ruang Terhadap Jumlah Kepadatan Lalat di Home Industri. *MEDIA HUSADA JOURNAL OF ENVIRONMENTAL HEALTH SCIENCE*, 2(1), 145-151.
- Rendang Indriyani, D. P., & Putra, I. G. N. S. (2020). Penanganan terkini diare pada anak: tinjauan pustaka. *Intisari Sains Medis*, 11(2), 928–932. <https://doi.org/10.15562/ism.v11i2.848>
- Rochmawati R. Analisis kualitas lingkungan dan status kesehatan masyarakat di sekitar tempat pembuangan akhir (tpa) sampah batu layang kota pontianak. *J Kesmas (Kesehatan Masyarakat) Khatulistiwa*. 2019;4(4):252.
- S DMW, Yusiana MA. (2013). Personal Hygiene Ibu Yang Kurang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Ruang Anak. *Jurnal STIKES*. 6(1):119–28.
- Safira, S., Nurmanini, & Al, E. (2015). Hubungan Kepadatan Lalat, Personal Higiene Dan Sanitasi Dasar Dengan Kejadian Diare Pada Balitadi Lingkungan Kelurahan Paya Pasir Kecamatan Medan Marela. *Journal Usu*, 4(3), 1–10.
- Saleh M. (2014). Hubungan kondisi sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Baranti Kabupaten Sidrap Tahun 2013. *Jurnal Kesehatan*;7(1).
- Setyawati, V. A. V., Gz, S., & Gizi, M. (2023). Understanding Remaja, Gizi Dan Kesehatan. Deepublish.
- Suryowati, K. D. (2018). Pengaruh Kepemilikan Jamban Terhadap Kejadian Diare. *STIKes Surya Mitra Husada Kediri*, 1-7.
- Yanti, C.A, Ediana D, & Rizki, M, (2018) Hubungan Perilaku Dan Tingkat Kepadatan Lalat Dengan Kejadian Diare Di Pasar Sarilamak.

Cite this article as: Arif et al. (2025).

Tingkat Kepadatan Lalat Dan Kepemilikan Jamban Sehat Dengan Kejadian Diare Di Puskesmas Air Hitam Lampung Barat.

Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada. 14(2), 127-135.

<https://doi.org/10.33475/jikmh.v14i2.422>